

REPRESENTASI FEMINIS MARXIS DALAM FILM *SUFFRAGETTE*

Irmasanthi Danadharta¹

ABSTRACT

This paper tries to describe the Marxist Feminist values that are embedded within the movie Suffragette. Suffragette is a movie created by Sara Gavron and was premiered by the French cinema Pathé. Suffragette was inspired by a true story of the movement from the Radical Feminist group Suffragette led by Emmeline Pankhurst, in fighting for the women's rights for political participation. Suffragette tells the story using the perspective of the main character Maud Watts, a laundry service worker who joined Pankhurst in raising the issue of sexual harassment and women's rights to vote in front of the Parliament; which mainly consists of upper class Caucasian men. This paper exhibits the inequality between the upper class and the domination of masculinity towards the laborers/female laborers. This research adapts Sara Mills' Discourse Analysis methodology in order to provide description of the Marxist Feminist values which was adopted within the character of Maud Watt, as the research subject, and the act of resistance by Suffragettes as the object; in addition, placing the movie viewers as the reader and Sara Gavron as the writer. The values of Marxist Feminism were visible through the scene which the character Maud Watts gave her testimony before the court and within the Darby Horse Race scene which the group Suffragette performed their protest. The court scene showed the resistance from the female labor group, which represents the rejection against the hegemonic masculinity values that's projected by the upper class Caucasian men in parliament. In the final scene, the Darby, which was considered as an activity for the elites and demonstrates masculine and competitive values, was chosen as a channel to demonstrate the labor class women's resistance.

Keywords : Representation, Marxist Feminism, Suffragette, Feminist Methodology, Movie.

ABSTRAK

Penelitian ini menunjukkan nilai – nilai Feminisme Marxis yang terdapat dalam film *Suffragette*. *Suffragette* merupakan film yang disutradarai oleh Sara Gavron dan ditayangkan oleh perusahaan perfilman Pathé milik Perancis. *Suffragette* dibuat berdasarkan kisah nyata perjuangan kelompok Feminis Radikal *Suffragette*, yang diketuai oleh Emmeline Pankhurst, dalam memperjuangkan hak kaum perempuan untuk mendapatkan hak partisipasi politik. *Suffragette* mengambil sudut pandang tokoh Maud Watts, seorang buruh pabrik cuci yang bergabung dengan Pankhurst untuk mengangkat isu pelecehan seksual dan hak kaum wanita untuk memilih ke hadapan parlemen; yang beranggota laki – laki Kaukasia kelas atas. Penelitian ini menunjukkan adanya nilai – nilai ketimpangan kelas atas dan dominasi Maskulinitas terhadap kelompok

¹ Irmasanthi Danadharta, Dosen Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Surabaya

pekerja/buruh perempuan. Penelitian ini menggunakan analisis wacana Sara Mills untuk mendeskripsikan nilai Feminis Marxis dengan menggunakan tokoh Maud Watts sebagai subjek dan upaya resistensi kelompok Suffragette sebagai objek; serta memposisikan khalayak film sebagai pembaca dan Sara Gavron sebagai penulis. Representasi nilai – nilai Feminisme Marxis terlihat ketika tokoh Maud Watts memberikan testimoni dalam persidangan dan dalam adegan protes yang dilakukan kelompok Suffragette pada acara lomba pacuan kuda. Adegan persidangan menunjukkan bagaimana upaya resistensi kaum buruh wanita merepresentasikan penolakan atas hegemoni maskulinitas yang ditampilkan sebagai kaum laki-laki Kaukasia kelas atas. Sedangkan dalam dalam adegan terakhir, kelompok Suffragette melakukan protes pada acara lomba pacuan kuda. Lomba Pacuan kuda yang merupakan kegiatan kaum elitis dengan nilai – nilai maskulin dan kompetitif digunakan sebagai saluran untuk menunjukkan perlawanan kaum perempuan yang mayoritas berasal dari golongan buruh.

Kata Kunci : Representasi, Feminisme, Feminisme Marxis, Suffragette, Metodologi Feminis, Film

PENDAHULUAN

Feminisme Marxis merupakan salah satu bentuk pemikiran Feminisme yang berakar dari pemikiran Marx dan Engels. Feminisme Marxis menjelaskan bagaimana kekuatan ekonomi kapital menciptakan suatu sistem operasi kepada kelompok – kelompok subordinat (Tong 2008 : 107). Perempuan dimasukkan dalam kelompok kelas kedua dikarenakan bagaimana sistem Kapitalisme memposisikan kaum laki – laki untuk menduduki posisi pekerja sehingga mendorong perempuan kembali ke ranah domestik dan semakin menegaskan posisi mereka dalam relasi social masyarakat.

Sebagai objek seni dalam era perfilman masa kini, film sangat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan. Setiap individu memiliki pandangan yang berbeda terhadap film, ada yang memandang film dari segi positif dan ada yang dari segi negatif. Namun, jika diperhatikan dengan lebih dalam sebenarnya film dapat dimaknai secara sosial, religi dan kultural. Film di dalam prosesnya

berkembang menjadi salah satu bagian dari kehidupan sosial, yang tentunya memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada manusia sebagai penonton. Film sebagai seni yang sangat kuat pengaruhnya dapat memperkaya pengalaman hidup seseorang dan bisa menutupi segi-segi kehidupan lebih dalam. Film bisa dianggap sebagai pendidik yang baik, dan selalu diwaspadai karena dapat memberikan dampak yang buruk (Sumarno,1996:85).

Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengungkapkan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat (Wibowo, 2006:196).

Film secara tidak sadar sering membuat relasi-relasi tertentu yang bias gender, seperti menempatkan perempuan pada posisi yang lemah. Perempuan lebih banyak memerankan sebagai *receptionist*, sekretaris, gadis

yang disokong, dan perempuan yang ditindas dengan memerankan peran sebagai objek seksualitas laki-laki atau korban pelecehan. Sutradara-sutradara sering sekali menggambarkan perempuan sebagai manusia “cengeng” dan rendah diri (Gamble, 2010:117).

Salah satu contoh film yang mengambil tema tentang penentangan terhadap dominasi perempuan adalah film *Suffragette*. Film yang di rilis pada 12 Oktober 2015 ini mengangkat kisah nyata para pejuang wanita yang menuntut untuk mendapatkan hak pilih namun tidak juga mendapatkan tanggapan karena diabaikan oleh pemerintahan yang sedang berkuasa di Inggris.

Pada akhir tahun 1912 di Inggris muncul sebuah gerakan bernama "*Suffragette*", gerakan ini bertujuan untuk menuntut persamaan hak antara kaum pria dan kaum wanita terutama dalam hal pemungutan suara yang kala itu hanya kaum pria yang boleh berpartisipasi dalam pemungutan suara.

Secara plot cerita film karya sutradara wanita Sarah Gavron ini berhasil menyajikan drama yang cukup menyentuh. Film ini di-*premiere* –kan dimana terjadi dua peristiwa penting dalam industri media dan gender, yaitu pemilihan Donald Trump sebagai presiden Amerika Serikat dan diangkatnya larangan bagi kaum wanita untuk menyetir di Negara Arab Saudi. Gavron mengatakan tujuan ia menciptakan film *Suffragette* adalah untuk untuk menciptakan suatu karya film feminis yang representatif dalam menggambarkan isu gender masa kini dan sebelumnya. Kekuatan dialog yang sederhana namun pas menjadi terasa mudah dicerna untuk memahami kondisi setiap karakter. Film ini meskipun tokoh utamanya hanyalah

karakter fiktif, namun beberapa peristiwa merupakan fakta sejarah gerakan perempuan di Inggris termasuk sosok Emmeline Pankhurst yang menjadi pimpinan utama dari gerakan *Suffragette* dan kematian Emily Wilding yang menjadi martir untuk membuka jalan pada perjuangan wanita di Inggris. Menurut Turner, makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat berbeda dengan film sekadar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Sobur, 2006:127-128).

Konsep representasi bisa berubah-ubah, selalu ada pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Elemen-elemen ditandakan secara teknis dalam bahasa tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto, caption, grafik, dan sebagainya. Sedangkan dalam televisi seperti kamera, tata cahaya, editing, musik, dan sebagainya, lalu ditransmisikan kedalam kode representasional yang memasukan diantaranya bagaimana objek digambarkan: karakter, narasi, setting, dialog, dan sebagainya (Eriyanto, 2008:115).

Feminisme berdasar dari perbedaan gender dimana perempuan kerap diperlakukan berbeda dari mereka yang bergender laki-laki dan hal ini akhirnya menjadi landasan pergerakan Feminisme. Feminisme itu sendiri merupakan paham tentang perjuangan perempuan untuk mencapai kesamaan dan kesetaraan gender dengan laki-laki. Feminisme memiliki tujuan untuk membuat perempuan menjadi lebih baik dan adil. Saat ini perempuan dalam media selalu menjadi objek domestik, lemah, dan selalu di bawah laki-laki,

serta menjadi objek seksualitas. Kajian perempuan dan media hingga saat ini masih bersandar pada isu tentang ketidakadilan, seksisme

media dalam merepresentasikan perempuan (Lysonski dalam Iswahningtyas, 2015:3).

Dalam budaya yang saat ini berkembang di masyarakat, baik secara global maupun hanya dalam lingkup Indonesia, kita bisa menyaksikan langsung bagaimana laki-laki memegang kekuatan yang dominan dan menempati struktur sebagai pemimpin. Hal ini sudah bisa dilihat dari kelompok sosial terkecil yaitu keluarga, hingga kelompok atau cakupan yang lebih besar seperti organisasi dan publik secara umum. Bahkan tak jarang kenyataan ini mengarah pada marginalisasi, subordinasi, dan perendahan kaum wanita.

Film ini sangat menarik untuk diteliti karena melalui film ini penulis dapat melihat perjuangan perempuan dalam mendapatkan hak pilih, bahkan ketika film *Suffragette* di tayangkan para demonstran perempuan di Inggris berbaring di karpet merah seperti yang dilansir (CNN Indonesia pada Kamis,

08/10/2015, 10:54) melalui film *Suffragette* para demonstran merasa semangat mereka kembali dibakar. Mereka merasa bahwa perjuangan tidak akan pernah berakhir, film *Suffragette* ditayangkan 4 bulan setelah pemilihan parlemen baru di Negara Inggris.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengangkat penelitian ini dalam

suatu penelitian dengan judul "Representasi Feminisme Dalam Film *Suffragette*".

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian khusus objek yang tidak dapat diteliti secara statistik atau cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif. Artinya, peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi (Ghoni & Almanshur 2017: 13).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis wacana dari Sara Mills yang menampilkan wanita dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto ataupun dalam berita. Baik wanita sebagai pihak yang salah atau marjinal jika dibandingkan dengan laki-laki. Melalui tipe penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills ini, penulis akan memaparkan tentang representasi feminisme pada film "*Suffragette*". Untuk menganalisis film "*Suffragette*" karya Sarah Gavron dalam penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis. Peneliti memilih metode analisis wacana kritis oleh Sarah Mills, Berikut adalah ringkasan penjelasannya :

1. Posisi subjek-objek :

Sara Mills menempatkan representasi sebagai bahan terpenting dari analisisnya. Sara Mills memosisikan

bagaimana posisi berbagai aktor sosial, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa yang ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana berita yang kemudian mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak (Sara Mills,1997). Sara Mills menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan di dalam teks, yang kemudian posisi-posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak (Eriyanto,2001:200).

Dalam penelitian ini posisi berarti siapakah aktor yang dijadikan sebagai subjek yang mendefinisikan dan melakukan penceritaan dan siapakah yang ditampilkan sebagai objek, pihak yang didefinisikan dan digambarkan kehadirannya oleh orang lain (Eriyanto,2001:202).

2. Posisi pembaca :

Sara Mills berpandangan, bahwa dalam suatu teks, posisi pembaca sangatlah penting dan haruslah diperhitungkan dalam teks. Mills menolak pandangan banyak ahli yang menempatkan dan mempelajari konteks semata dari sisi penulis, sementara dari sisi pembaca diabaikan. Dalam model Sara Mills ini, teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Maka dari itu, pembaca di sini tidak hanya dianggap semata sebagai pihak yang hanya menerima teks, tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks (Eriyanto,2001:202).

PEMBAHASAN

Adegan pertama yang akan ditelaah adalah ketika tokoh utama, Maud Watts, beserta anggota kelompok

Suffragette menuntut kesetaraan dalam sistem upah laki – laki perempuan. Dalam adegan ini, Maud tampak duduk di hadapan anggota Parlemen Inggris yang beranggotakan laki – laki kulit putih kelas atas dalam sebuah ruangan sidang. Maud kemudian menceritakan bagaimana kisah perkembangan dirinya sejak kecil dimana ibu dan ayah bekerja namun dalam dua kondisi yang berbeda. Kisah Maud yang menceritakan bahwa tidak adanya perubahan dalam relasi kekuatan antara laki – laki dan perempuan sejak ia kecil hingga dewasa. Maud disini dijadikan sebagai subjek penelitian dan objek yang diteliti adalah persidangan yang dilakukan oleh kelompok Suffragette dan anggota Parlemen.

Adegan kedua yang akan dipaparkan dalam penelitian ini adalah adegan acara Pacuan Kuda yang dihadiri oleh Maud dan Emily untuk menyerukan pesan “*Vote for Women*” (Hak memilih bagi perempuan). Balap Pacuan Kuda dalam film digambarkan sebagai bentuk olahraga elit yang diikuti dan diharidi oleh orang – orang penting dan kelompok kelas atas. Maud dan Emily memutuskan untuk menyusup kedalam arena pacuan kuda dikarenakan banyak pihak media yang hadir meliput dan mereka ingin menarik perhatian mereka untuk meningkatkan kesadaran akan upaya “*Vote for Women*” . Emily yang saat itu membawa bendera bertuliskan “*Votes for Woman*” yang artinya adalah hak pilih untuk wanita, berlari ke tengah arena pacuan kuda *sambil* mengangkat tinggi bendera tersebut dan kemudian Emily di tabrak oleh penunggang kuda hingga tewas.

Dari kedua adegan tersebut, peneliti kemudian menempatkan Posisi Subjek – Objek sebagai berikut:

Subjek	Karakter Maud Watts
--------	---------------------

Objek	Kelompok Suffragette
-------	----------------------

Peneliti lalu menempatkn Posisi Penulis – Pembaca sebagai berikut:

Penulis	Sutradara Sara Gravon
Pembaca	Khalayak Penonton

Dalam adegan pertama, tokoh Maud merupakan representasi kelompok subordinat yang menjadi “korban” dari ketimpangan social oleh kelas dominan. Maud yang merupakan seorang buruh perempuan, menyuarakan resistensi terhadap represi dengan memberikan testimony dalam persidangan. Bentuk resistensi yang ia lakukan adalah bentuk non-agresi yang diidentikan dengan sikap feminine. Maud bernarasi menceritakan kisah ketimpangan social dan perekonomian dalam keluarganya tanpa ada kata – kata agresi, dengan ketenangan dan tanpa adanya diksi bersifat maskulin. Penggambaran karakter Maud secara fisik yang bertubuh kurus dan berpakaian rapi namun ala kadarnya menunjukkan posisi dia sebagai seorang buruh kelas bawah. Sedangkan berdasar cara penyampaian narasi, karakter Maud tampak berbicara dengan suara lirih dan terbata – bata merepresentasikan posisi perempuan dalam masyarakat. Kaum perempuan pada tahun 1920 berada pada posisi *invisible* di ranah publik sehingga suara / pendapat mereka tidaklah didengar; bahkan wanita tidak diharapkan untuk menyatakan pendapat pribadi mereka secara umum. Berdasarkan intonasi, diksi dan pilihan kata serta kondisi Maud dalam menyampaikan pendapat dalam persidangan menunjukkan bagaiman ada perasaan takut yang membuat berasal dari posisi sebagai seorang perempuan marjinal yang duduk di hadapan kelompok laki – laki dominan.

Melihat dari is naskah yang diceritakan oleh Maud; Maud berada di posisi di persidangan dengan membawa pesan dan nilai – nilai perjuangan yang dibawa oleh kelompok Suffragette. Kelompok Suffragette yang menyuarakan hak perempuan kelas buruh untuk memberikan pilihan politiknya dan menolak dominasi, [tidak hanya kaum laki-laki] tapi juga kelompok kelas atas. Pesan perjuangan kaum Suffragette ini memiliki nilai – nilai kritik Feminisme Marxis yang kuat, dengan mengkritisi kelompok laki – laki elitis dan juga kaum borjuis secara umum (tidak hanya laki-laki tapi juga perempuan), dan nilai ini dapat terlihat dalam kisah keluarga orang tua Maud hingga kisah pernikahan Maud saat ini. Bagaimana dalam pernikahan dan keluarga, posisi laki – laki menjadi dominan dikarenakan upah kerja lebih tinggi, tenaga fisik mereka lebih diperlukan oleh pabrik – pabrik yang dimiliki oleh kaum elit borjuis; yang menempatkan mereka sebagai posisi atau kelompok dominan dalam ranah publik. Relasi gender yang terciptakan dari sistem kapital pemilik modal – buruh merupakan kritik dasar Feminis Marxis dan adegan tersebut merepresentasikannya dengan jelas.

Adegan kedua yang akan kita diteliti adalah adegan protes yang dilakukan dalam arena balap kuda. Lomba pacuan kuda digambarkan sebagai suatu kegiatan yang diperuntukkan bagi kelompok kelas atas maskulin. Arena pacuan kuda juga menunjukkan arena dipenuhi oleh penonton kulit putih, tanpa ada ras lain. Mereka yang terlibat dalam kegiatan tersebut berasal dari pejabat, pemilik – pemilik modal, juga media. Maud disini bersama dengan anggota Suffragette bernama Emily berusaha untuk

mengibarkan bendera *Vote for Women* dalam kegiatan untuk menarik perhatian kaum wanita kelas atas akan pergerakan menolak dominasi kaum lelaki. Adegan tersebut ditutup dengan Emily memberanikan diri menerobos jalur pacuan kuda dan membentangkan bendera *Vote for Women* namun tewas karena tabrakan dengan kuda yang berlomba di jalur tersebut.

Maud, bersama dengan Emily, merupakan symbol dari perlawanan femininitas kelas bawah. Pemilihan lokasi dan waktu untuk melakukan protes adalah bentuk protes terhadap sikap elitis kaum kelas atas. Terlepas pesan yang diangkat oleh Maud dan Emily adalah pesan – pesan kesetaraan, namun dengan melihat keseluruhan adegan maka isu utama yang berusaha diangkat adalah ketimpangan kelas antara kelas atas dan kelas bawah yang mengakibatkan opresi terhadap kaum perempuan, terutama perempuan kelas bawah.

Peneliti disini berusaha melihat pesan – pesan Feminis Marxis yang diangkat oleh penulis dalam kedua adegan tersebut. Sara Gavron menekankan kedua adegan tersebut sebagai refleksi dari opresi yang masih dihadapi oleh kaum perempuan kelas menengah kebawah saat ini. Sara Gavron menggambarkan kondisi persidangan dimana perempuan ditekan untuk tidak menyampaikan pendapat dan posisi – posisi penting berada pada kaum laki-laki Kaukasia kelas atas adalah suatu kondisi yang masih dapat kita temui pada masa pemerintahan presiden Trump. Bagaimana sistem hukum masih didominasi oleh laki – laki kelas atas dan isu hak – hak perempuan masih dijadikan isu sekunder dalam masyarakat.

Pada posisi pembaca dalam film

Suffragette ini, karakter Maud Watts sebagai tokoh utama di dekskripsikan sebagai wanita yang kuat, tangguh, dan berani. Pembaca diposisikan sebagai tokoh utama dengan begitu pembaca juga ikut merasakan bahwa wanita memang layak diposisikan setara dengan laki-laki, terlihat pada profesi yang diperankan oleh Maud Watts yang mampu bekerja lebih lama 3 jam dengan upah yang lebih sedikit dari laki-laki, maka pembaca akan turut merasakan bagaimana sulitnya menjalani kehidupan seperti laki-laki yang harus bekerja. Bahkan di tempat kerja Maud harus merasakan dan melihat pelecehan seksual terjadi, yang dilakukan oleh majikannya sendiri yaitu Tn. Taylor. Takdir seorang perempuan yang tidak akan pernah hilang bahwa perempuan akan menikah, melahirkan, dan berumah tangga. Dari hal ini dapat dilihat bahwa akan sulit bagi perempuan untuk memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki, karena perempuan seringkali dianggap tidak memiliki potensi rasional maka dari itu perempuan dianggap tidak bisa meninggalkan sektor domestik untuk mengedepankan kehidupan di sector publik. Namun film

Suffragette menceritakan bagaimana akhirnya perempuan bisa memperjuangkan haknya, meski harus melewati kekerasan baik fisik maupun seksual, hancurnya rumah tangga, hingga mengorbankan nyawa.

Feminisme adalah gerakan anti patriarki. Dalam film *Suffragette* terdapat unsur feminisme yang memperlihatkan bagaimana pola relasi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, serta bagaimana hak, status dan kedudukan perempuan di sektor domestik dan publik. Para feminis dalam film *Suffragette* diceritakan menuntut emansipasi, kesamaan dan keadilan hak

dengan pria.

Keluarga merupakan lingkungan kecil dalam sebuah masyarakat, tetapi justru keluarganya yang terlihat paling patriarkal. Mengurus rumah, mengurus anak, bekerja dilakukan oleh perempuan, sedangkan laki-laki dianggap sebagai kepala rumah tangga yang selalu diotoritaskan dan yang akan selalu mengontrol ruang gerak perempuan. Dalam film *Suffragette* ini terlihat sangat jelas bagaimana tinggi dan berkuasa, sedangkan perempuan lebih rendah dan dikuasai (Bhasin, 1996:11). Hal ini dialami oleh Maud Watts yang berperan sebagai tokoh utama, setiap hari ketika akan berangkat kerja Maud harus mengurus urusan rumah tangga, memandikan anaknya, mengantar anaknya ke sekolah ketika bekerja menerima upah, dia harus menyerahkan kepada suaminya. Violet juga mengalami peran yang sama seperti Maud, bahkan Violet ketika dalam keadaan hamil harus tetap bekerja.

KESIMPULAN

Pada film *Suffragette* tersebut, Sara Gavron menggambarkan pemikiran Feminis yang disuarakan oleh kelompok *Suffragette* tidak hanya pemikiran Feminis Radikal tapi juga terdapat pemikiran Feminis Marxis.

Penggambaran pemikiran Feminisme Marxis pada film ini jelas terlihat dari dialog – dialog yang disampaikan oleh karakter utama Maud Watts dan juga kelompok *Suffragette*. Perjuangan perlawanan kaum perempuan yang menolak dominasi kaum laki-laki juga bagi hak partisipasi politik di ranah publik. Penggambaran budaya patriarki yang memaksakan perempuan untuk menjadi kontributor

utama dalam ranah domestik tampak jelas dalam kostum, lokasi dan kondisi tiap – tiap adegan,; khususnya ketika Maud Watts bersidang di hadapan Parlemen.

Suffragette menggambarkan bahwa nilai – nilai kritik Feminisme Marxis masih dapat dilihat dalam kondisi social politik hingga saat ini, dimana kaum perempuan masih berada di posisi subordinat dan keterbatasan akses serta partisipasi di ranah publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana*.
Yogyakarta: LKis Yogyakarta.
- Ghony, M., & Almanshur, F (2017)
Metode Peneliiyan Kualitatif
Yogyakarta: Jakarta.
- Hollows, J. (2010) *Feminisme, feminitas, dan budaya populer* .
Yogyakarta : Jalasutra.
- Megawangi, R (2014). *Memberikan sudut pandang baru tentang relasigender*. Bandung: Mizan.
- Novianti. L. (2016) *Perempuan di Sektor Publik*. Vol XV No.1
- Omaru, A. (2014). *Perempuan Budaya patriarki dan Representasi Mimbar Hukum*, II hlm 46.
- Hall, Stuart. (1997).
Representation: cultural representations and signifying

- practices*. London: Sage Publications.
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zelviana, Dini. (2017). Representasi feminisme dalam film "The Huntman: Winter's War". 13-19.
- Wibowo, Eviyono Adi. (2015). Representasi Perempuan Dalam Film Wanita Tetap Wanita. 01,06.
- Zelviana, Dini. (2017). Representasi feminisme dalam film "The Huntman: Winter's War". 13-19.
- Hall, Stuart. (1997). *Representation: cultural representations and signifying practices*. London: Sage Publications.
- Mayne, J. (1985). Feminist Film Theory and Criticism. *Signs*, 11(1), 81-100. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/3174288>
- Nurudin. (2016). *Ilmu komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rahma, Fadila. (2017). Representasi perjuangan perempuan dalam film "Mona Lisa Smile". 59-63.
- Littlejohn, Stephen W. II. Foss, Karen A. 2009. *Encyclopedia of Communication Theory*. America: Library of Congress Cataloging in-Publication Data.
- Sutanto, O. (2017). Representasi feminisme dalam film "Spy". Vol 5 No 1.
- Ihromi, T. (1995). *Kajian wanita dalam pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Junaedi, F. (2014). *Manajemen media massa*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.
- Karim, A. (2014). Kerangka studi feminisme. *Fikrah*, Vol 2 No 1 hlm 57-74.
- Kasir, I. (2016). Emansipasi wanita dan kesetaraan gender dalam pandangan islam. *Jurnal Studi Dan Gender*, Vol 1 No 1 hlm 14-36.